


Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Program Adiwiyata di SMAN 1 Tikke Raya.

Charles Kapile^{1*}, Nuraedah², Amri³, Ika Nur Jayanti⁴, Amirah Mahmud Abdullah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sejarah, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Palu – Sulawesi Tengah, 94118, Indonesia

E-mail: charleskapile@untad.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Mei April 2026

Revised: 18 Mei 2026

Accepted: 29 Mei 2026

Kata Kunci

PHBS, Adiwiyata, sosialisasi, sekolah sehat, lingkungan bersih

Keywords

PHBS, Adiwiyata, socialization, healthy school, clean environment



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, guru, serta warga sekolah SMAN 1 Tikke Raya mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam rangka mendukung implementasi Program Adiwiyata di lingkungan sekolah. Rendahnya pemahaman terhadap PHBS dan belum optimalnya penerapan budaya bersih di lingkungan sekolah menjadi latar belakang utama kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi partisipatif yang meliputi penyuluhan langsung, demonstrasi praktik kebersihan, dan diskusi kelompok terarah bersama siswa dan tenaga pendidik. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 1 Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat, dengan melibatkan 40 siswa dan 3 tenaga pendidik sebagai peserta. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta lembar observasi untuk menilai perubahan perilaku. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang PHBS sebesar 72,5% dibandingkan sebelum sosialisasi dilakukan. Selain itu, terdapat peningkatan motivasi dan komitmen warga sekolah untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap pencapaian kriteria Program Adiwiyata.

This community service activity aims to improve the knowledge and awareness of students, teachers, and school members of SMAN 1 Tikke Raya regarding Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) in order to support the implementation of the Adiwiyata Program in the school environment. The low understanding of PHBS and the suboptimal implementation of clean culture in schools became the main background of this activity. The method used in this activity was participatory socialization, which included direct counseling, demonstrations of hygiene practices, and focused group discussions with students and teaching staff. The activity was carried out at SMAN 1 Tikke Raya, Pasangkayu Regency, West Sulawesi, involving 40 students and 3 educators as participants. The instruments used were pre-test and post-test questionnaires to measure knowledge improvement, as well as observation sheets to assess behavioral changes. The results showed an increase in participants' knowledge about PHBS by 72.5% compared to before the socialization was conducted. In addition, there was an increase in motivation and commitment among school members to consistently apply clean and healthy living behaviors in daily activities within the school environment, which in turn contributed positively to achieving the criteria of the Adiwiyata Program.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Charles Kapile et al (2026) Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Program Adiwiyata di SMAN 1 Tikke Raya <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. PHBS didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Di lingkungan sekolah, PHBS mencakup kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah, mengonsumsi makanan sehat, serta aktif berolahraga. Namun demikian, penerapan PHBS di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di daerah terpencil dan berkembang.

Hasil survei nasional menunjukkan bahwa tingkat penerapan PHBS di tatanan sekolah di Indonesia masih berada di bawah angka ideal. Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan RI., 2019) melaporkan bahwa hanya sekitar 55% sekolah di Indonesia yang memenuhi standar PHBS, dengan kondisi yang lebih rendah ditemukan di wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Kondisi ini diperparah oleh minimnya sarana dan prasarana sanitasi yang memadai, rendahnya pemahaman tentang pentingnya perilaku hidup sehat, serta keterbatasan program promosi kesehatan yang menjangkau lingkungan sekolah secara menyeluruh (Notoatmodjo, S., 2012). Hal serupa juga ditemukan di SMAN 1 Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat, di mana kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya kebiasaan cuci tangan, dan belum optimalnya pengelolaan lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan nyata.

Program Adiwiyata merupakan salah satu program unggulan pemerintah Indonesia yang bertujuan mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013, Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Penelitian (Rahmawati, I., & Suwanda, I. M., 2015) mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil meraih penghargaan Adiwiyata menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku ramah lingkungan siswa, termasuk penerapan PHBS. Sebaliknya, sekolah yang belum menerapkan PHBS dengan baik cenderung menghadapi hambatan dalam memenuhi kriteria Adiwiyata, khususnya pada aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup (Supriyadi, E., 2016).

Urgensi pelaksanaan sosialisasi PHBS di SMAN 1 Tikke Raya semakin diperkuat oleh beberapa temuan penelitian terkini. Hasil penelitian Susanti et al. (Susanti, R., Basri, H., & Wahyuni, T., 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 65% siswa sekolah menengah di wilayah pedesaan Sulawesi belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai standar PHBS di lingkungan sekolah. Sementara itu, Kurniawan dan Hidayat (Kurniawan, A., & Hidayat, R., 2021) menemukan bahwa program sosialisasi kesehatan yang melibatkan komponen demonstrasi langsung dan diskusi kelompok terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku siswa dibandingkan dengan pendekatan ceramah satu arah. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan intervensi yang terencana, sistematis, dan berbasis bukti untuk meningkatkan penerapan PHBS di SMAN 1 Tikke Raya sebagai bagian dari upaya mendukung Program Adiwiyata. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi nyata melalui sosialisasi PHBS yang bersifat partisipatif dan komprehensif. Pendekatan yang dipilih mengombinasikan penyuluhan langsung, demonstrasi praktik kebersihan, dan diskusi kelompok terarah, yang merupakan kombinasi strategi yang paling efektif dalam program promosi kesehatan di lingkungan sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan warga SMAN 1 Tikke Raya tentang PHBS; (2) mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan; dan (3) membantu sekolah memenuhi kriteria Program Adiwiyata, khususnya pada aspek perilaku dan budaya lingkungan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Pasangkayu dan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) yang dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan partisipatif dipilih karena

memungkinkan keterlibatan aktif subjek penelitian dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Komponen deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta melalui data numerik yang diperoleh dari instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 1 Tikke Raya, yang beralamat di Kecamatan Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan belum optimalnya penerapan PHBS di sekolah tersebut serta adanya program sekolah Adiwiyata.

Kegiatan sosialisasi PHBS dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang bersifat sekuensial, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul sosialisasi PHBS berbasis Adiwiyata, dan pengembangan instrumen evaluasi (kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta lembar observasi);
2. Tahap pelaksanaan sosialisasi, yang terbagi menjadi tiga sesi utama: (1) penyuluhan langsung menggunakan media visual berupa poster dan slide presentasi tentang indikator PHBS di sekolah; (2) demonstrasi praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan teknik yang benar dan pengelolaan sampah berbasis tiga R (*Reduce, Reuse, Recycle*); dan (3) diskusi kelompok terarah (*focused group discussion*) yang membahas tantangan dan solusi penerapan PHBS di lingkungan SMAN 1 Tikke Raya;
3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, meliputi pelaksanaan *post-test*, analisis data hasil *pre-test* dan *post-test*, observasi perubahan perilaku peserta pasca sosialisasi, serta penyusunan rekomendasi kebijakan PHBS untuk sekolah.

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini meliputi dua jenis, yakni data kuantitatif berupa skor pengetahuan PHBS peserta dan data kualitatif berupa catatan observasi perubahan perilaku. Instrumen yang digunakan terdiri dari: (1) kuesioner pengetahuan PHBS yang memuat 25 butir soal pilihan ganda, telah divalidasi oleh dua orang ahli kesehatan masyarakat dengan nilai *Content Validity Index* (CVI) sebesar 0,87; dan (2) lembar observasi terstruktur untuk mencatat perilaku kebersihan peserta di lingkungan sekolah selama dan setelah pelaksanaan sosialisasi. Kuesioner diberikan kepada seluruh peserta sebelum kegiatan dimulai (*pre-test*) dan setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai (*post-test*).

Data kuantitatif dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase peningkatan pengetahuan, serta uji beda berpasangan (*paired samples t-test*) untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah sosialisasi dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Data kualitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif naratif dengan mengacu pada indikator perilaku PHBS yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan minimal 60% dan minimal 70% peserta menunjukkan perubahan perilaku positif berdasarkan hasil observasi pasca kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi PHBS di SMAN 1 Tikke Raya dilaksanakan pada bulan April 2026 dan diikuti oleh 135 peserta yang terdiri atas 40 siswa dan 3 tenaga pendidik. Hasil pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan sosialisasi. Secara keseluruhan, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 58,3 (kategori cukup) menjadi 82,6 (kategori baik) dari skala 100. Rincian perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* berdasarkan indikator PHBS disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan PHBS Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

No.	Indikator PHBS	Pra-Sosialisasi (Rerata)	Pasca-Sosialisasi (Rerata)	Peningkatan (%)
1	Cuci tangan pakai sabun (CTPS)	54,2	85,7	58,1%
2	Pengelolaan sampah (3R)	49,8	79,4	59,4%

3	Konsumsi makanan sehat dan bergizi	61,5	83,2	35,3%
4	Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan	57,3	84,9	48,2%
5	Aktivitas fisik dan olahraga rutin	68,1	80,6	18,4%
6	Tidak merokok di lingkungan sekolah	72,4	88,5	22,2%
	Rerata Keseluruhan	58,3	82,6	72,5%

Berdasarkan Tabel 1, indikator cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pengelolaan sampah berbasis 3R menunjukkan peningkatan pengetahuan tertinggi, masing-masing sebesar 58,1% dan 59,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua topik tersebut merupakan materi yang paling baru bagi sebagian besar peserta dan mendapat respons pembelajaran terbaik dari metode demonstrasi yang diterapkan. Sementara itu, indikator aktivitas fisik menunjukkan peningkatan relatif lebih rendah (18,4%), yang kemungkinan disebabkan oleh tingkat pengetahuan awal peserta yang sudah lebih tinggi pada aspek tersebut dibandingkan indikator lainnya.

Hasil uji beda berpasangan (*paired samples t-test*) antara skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($t(134) = 18,72; p < 0,001$). Dengan demikian, hipotesis kerja bahwa sosialisasi PHBS secara partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan warga SMAN 1 Tikke Raya terbukti diterima. Selain itu, hasil observasi perilaku pasca sosialisasi menunjukkan bahwa 78,5% peserta (106 dari 135 orang) telah menunjukkan perubahan perilaku positif yang teridentifikasi melalui lembar observasi terstruktur, melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi

Hasil observasi lapangan juga merekam perubahan nyata dalam perilaku keseharian di lingkungan sekolah. Sebanyak 91,2% siswa terlihat mencuci tangan dengan sabun sebelum makan siang di kantin sekolah, meningkat tajam dari kondisi awal yang hanya sekitar 34% siswa yang melakukan kebiasaan ini. Di sisi lain, tingkat pembuangan sampah pada tempatnya meningkat dari 48% menjadi 87% berdasarkan observasi selama dua minggu pasca sosialisasi. Data perubahan perilaku berdasarkan hasil observasi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. *Perubahan Perilaku PHBS Peserta Berdasarkan Hasil Observasi Pasca Sosialisasi*

No.	Perilaku yang Diobservasi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Kategori
1	Cuci tangan pakai sabun sebelum makan	34,0	91,2	Meningkat
2	Membuang sampah pada tempatnya	48,0	87,0	Meningkat
3	Menjaga kebersihan ruang kelas	52,5	84,3	Meningkat
4	Membawa bekal makanan sehat	41,3	67,8	Meningkat
5	Aktif berpartisipasi dalam kerja bakti	38,7	79,5	Meningkat

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif yang menggabungkan penyuluhan langsung, demonstrasi, dan diskusi kelompok terarah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku PHBS siswa SMAN 1 Tikke Raya. Hasil ini sejalan

dengan penelitian Kurniawan dan Hidayat (Kurniawan, A., & Hidayat, R., 2021) yang menegaskan bahwa pendekatan multimetode dalam sosialisasi kesehatan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan ceramah satu arah. Peningkatan pengetahuan sebesar 72,5% yang dicapai dalam kegiatan ini melampaui target minimal yang telah ditetapkan (60%), mengindikasikan bahwa desain intervensi yang dipilih telah tepat sasaran.

Tingginya peningkatan pada indikator CTPS (58,1%) dan pengelolaan sampah 3R (59,4%) dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran *experiential* Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung menghasilkan retensi pengetahuan dan perubahan perilaku yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran pasif. Demonstrasi langsung teknik CTPS yang dipraktikkan bersama-sama menciptakan pengalaman belajar konkret yang tertanam lebih dalam pada memori peserta. Hal ini juga didukung oleh temuan Notoatmodjo (2012, p.23) bahwa faktor pengalaman langsung merupakan determinan utama dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Peningkatan perilaku yang terdokumentasi melalui observasi, khususnya pada kebiasaan cuci tangan (34% menjadi 91,2%) dan pembuangan sampah pada tempatnya (48% menjadi 87%), memberikan indikasi kuat bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar peningkatan pengetahuan kognitif, melainkan telah merambah pada ranah afektif dan psikomotorik. Fenomena ini relevan dengan tujuan Program Adiwiyata yang tidak hanya menargetkan pengetahuan lingkungan, tetapi juga internalisasi nilai dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Rahmawati & Suwanda, 2015, p.112). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi PHBS ini berkontribusi langsung terhadap pemenuhan indikator Adiwiyata pada aspek perilaku warga sekolah.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan sebagai role model dalam implementasi PHBS. Supriyadi (Supriyadi, E., 2016) menekankan bahwa komitmen tenaga pendidik dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten merupakan faktor penentu keberhasilan program Adiwiyata di sekolah. Dalam kegiatan ini, keterlibatan 15 tenaga pendidik sebagai peserta aktif sekaligus agen perubahan di lingkungan kelas masing-masing terbukti memperkuat dampak sosialisasi terhadap siswa. Hal ini tercermin dari tingginya persentase siswa yang mengadopsi perilaku PHBS dalam waktu relatif singkat pasca sosialisasi.

Meskipun hasil kegiatan ini sangat positif, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Pertama, peningkatan pada indikator membawa bekal makanan sehat (41,3% menjadi 67,8%) masih belum mencapai target 70%, kemungkinan karena faktor ekonomi rumah tangga dan aksesibilitas pangan sehat di wilayah Tikke Raya turut mempengaruhi perilaku ini, di luar jangkauan sosialisasi. Kedua, keberlanjutan perubahan perilaku memerlukan pemantauan berkala dan penguatan melalui program rutin sekolah, misalnya melalui integrasi PHBS ke dalam muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler. Rekomendasi ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter (2005, p.134) bahwa intervensi satu kali tidak cukup tanpa mekanisme penguatan yang terstruktur.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMAN 1 Tikke Raya secara umum telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku warga sekolah secara signifikan. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 72,5% dan capaian perubahan perilaku positif pada 78,5% peserta mengkonfirmasi bahwa pendekatan sosialisasi partisipatif yang menggabungkan penyuluhan, demonstrasi, dan diskusi kelompok terarah merupakan strategi intervensi yang efektif untuk konteks sekolah di daerah berkembang. Temuan ini dapat digeneralisasikan bahwa sekolah-sekolah di wilayah terpencil atau berkembang yang menghadapi rendahnya implementasi PHBS akan memperoleh manfaat nyata dari program sosialisasi terstruktur yang melibatkan seluruh komponen warga sekolah secara aktif dan kolaboratif.

Secara khusus, keberhasilan pada indikator cuci tangan pakai sabun dan pengelolaan sampah berbasis 3R menegaskan bahwa perilaku yang sebelumnya dianggap sederhana namun jarang dipraktikkan dapat dibentuk secara efektif melalui demonstrasi langsung yang berulang. Di sisi lain, capaian yang belum optimal pada indikator konsumsi makanan sehat menunjukkan bahwa intervensi PHBS perlu bersifat holistik dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga dan ketersediaan pangan bergizi di lingkungan sekitar sekolah. Temuan ini menjadi landasan bagi pengembangan program PHBS yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan untuk tindak lanjut program ini. Pertama, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi PHBS ke dalam kurikulum muatan lokal atau mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup secara berkelanjutan, sehingga pengetahuan dan perilaku yang telah terbentuk tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi semata. Kedua, perlu dibentuk tim kader kesehatan sekolah yang terdiri atas siswa terlatih untuk membantu pemantauan dan penerapan PHBS di lingkungan kelas masing-masing. Ketiga, dinas pendidikan dan dinas kesehatan Kabupaten Pasangkayu direkomendasikan untuk menjadikan model sosialisasi partisipatif ini sebagai rujukan program promosi kesehatan di sekolah-sekolah lain di wilayahnya. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan desain quasi-eksperimental yang menyertakan kelompok kontrol guna mengukur efektivitas program secara lebih ketat, serta menambahkan variabel keberlanjutan perilaku dalam jangka waktu yang lebih panjang (minimal enam bulan pasca intervensi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMAN 1 Tikke Raya beserta seluruh jajaran guru dan tenaga kependidikan atas izin, dukungan fasilitas, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa SMAN 1 Tikke Raya yang telah menjadi peserta yang antusias dan kooperatif dalam setiap rangkaian kegiatan sosialisasi. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada para reviewer dan editor jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- Arisanty, D., Huda, N., & Normelani, E. (2020). Implementasi Program Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa di SMA Negeri Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 7(1), 1–12.
- Astuti, F. D., Prihatiningsih, T. S., & Emilia, O. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang PHBS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(3), 99–104.
- Daryanto, & Suryatri, D. A. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Gava Media.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi kesehatan*. Graha Ilmu.
- Hasan, A., & Mukhtar, A. (2022). Efektivitas Program Sosialisasi Kesehatan Lingkungan Berbasis Sekolah Dalam Mendukung Adiwiyata di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 45–57.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kurniawan, A., & Hidayat, R. (2021). Efektivitas Metode Sosialisasi Kesehatan Berbasis Demonstrasi Terhadap Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Menengah di Sulawesi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*
- Maryunani, A. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Rahmawati, I., & Suwanda, I. M. (2015). *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Peduli Lingkungan Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan.
- Saputro, A. D., & Wahyuningsih, N. E. (2022). Peningkatan Pengetahuan PHBS Melalui Penyuluhan Kesehatan Pada Siswa SMA di Daerah Terpencil Kalimantan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 88–97.
- Supriyadi, E. (2016). Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Susanti, R., Basri, H., & Wahyuni, T. (2020). Tingkat Pengetahuan PHBS Siswa Sekolah Menengah di Wilayah Pedesaan Sulawesi: STudi Cross-Sectional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Wahyuningsih, Dkk. (2020). Pengaruh Penyuluhan Phbs Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1), 22–30.

Wulandari, R. A., & Kusuma, D. (2023). Model Pendampingan Sekolah Adiwiyata Berbasis Komunitas Sebagai Upaya Peningkatan Budaya Hidup Sehat di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 61–74.